

## PERAN GLOBAL QURBAN AKSI CEPAT TANGGAP INDONESIA DALAM MENYALURKAN BANTUAN KEMANUSIAAN TRANSNASIONAL

**Azhari Setiawan**

Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Abdurrah  
azharisetiawan@gmail.com

**Andhik Beni Saputra**

Ilmu Pemerintahan, Universitas Abdurrah  
andhik.beni.s@univrab.ac.id

**Herry Wahyudi**

Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Abdurrah  
herry.wahyudi@univrab.ac.id

### **Abstrak**

*Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana peran Aksi Cepat Tanggap (ACT) Indonesia dan Global Qurban sebagai salah satu program unggulannya di tingkat global. ACT adalah organisasi nirlaba profesional yang memfokuskan kerja-kerja kemanusiaan akibat bencana alam dan konflik kemanusiaan. Wilayah kerja ACT di skala global diawali dengan kiprah dalam setiap tragedi kemanusiaan di berbagai belahan dunia seperti bencana alam, kelaparan dan kekeringan, konflik dan peperangan, termasuk penindasan terhadap kelompok minoritas berbagai negara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini tergolong dalam penelitian Fenomenologis yang mencari makna dari sebuah realitas sosial dari sudut pandang manusia di dalamnya—Aksi Cepat Tanggap. Penelitian ini menggunakan enam pendekatan konseptual untuk mengeksplorasi temuan-temuan penelitian diantaranya Global Qurban Aksi Cepat Tanggap dari sudut pandang (i) gerakan sosial, (ii) masyarakat internasional, (iii) pembangunan dan pengembangan, (iv) rezim dan kebijakan, (v) pemanfaatan media sosial, dan dari sudut pandang (vi) kajian jaringan advokasi transnasional. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bantuan kemanusiaan—dan juga isu-isu kemanusiaan—masih menjadi tren utama dalam dinamika organisasi transnasional. Selain itu, pemanfaatan media sosial dinilai cukup menentukan perkembangan dan kemajuan dari sebuah jaringan advokasi transnasional.*

### **Kata Kunci:**

*Global Qurban, Aksi Cepat Tanggap, Indonesia, Jaringan Advokasi Transnasional.*

### **Abstract**

*The research explores how the role of Aksi Cepat Tanggap (ACT) Indonesia and Global Qurban as one of its flagship programs at the global level. ACT is a professional non-profit organization that focuses on humanitarian work due to natural disasters and humanitarian conflicts. ACT's working area on a global scale begins with gait in every humanitarian tragedy in various parts of the world such as natural disasters, hunger and drought, conflict and war, including the suppression of minority groups of various countries. This study applies qualitative approach. This type of research is classified into Phenomenological research which seeks meaning from a social reality from a human point of view within it—Aksi Cepat Tanggap. This study applies six conceptual approaches on exploring the research findings on Global Qurban Aksi Cepat Tanggap from the point of view of (i) social movements, (ii) the international society, (iii) development, regimes and policies, (iv) socioeconomics, (v) the use of social media, and the perspectives of (vi) transnational*

*advocacy networks. The results of this study indicate that humanitarian assistance—and also humanitarian issues—is still being major trends in the dynamics of transnational organizations discourses. In addition, the use of social media is considered necessary to determine the development and progress of a transnational advocacy network.*

**Keywords:**

*Global Qurban, Aksi Cepat Tanggap, Indonesia, Transnational Advocacy Network*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan politik dan hubungan internasional tidak dapat dipisahkan dari perkembangan perang dan konflik bersenjata. Klasifikasi perang dan konflik menjadi semakin luas karena tidak lagi berbicara tentang perang antar negara saja, namun juga perang intra negara (Suriah vs Oposisi), perang intra negara terinternasionalisasi (NATO dalam Perang Libya vs Opsisi), dan perang ekstra negara (Amerika Serikat vs Al Qaeda di Afghanistan) ditambah dengan perang antar non-negara (perang antar kelompok bersenjata di Somalia) (Williams, 2008, pp. 158–159). Perkembangan ini menunjukkan bahwa studi keamanan tengah mengalami perluasan dan pendalaman makna (Buzan, Waeber, & Wilde, 1998; Paris, 2001). Perluasan berarti bahwa keamanan tidak lagi berbicara tentang sektor militer saja, namun sektor ekonomi, lingkungan, politik, dan sosial-budaya juga memiliki dimensi keamanan. Sedangkan pendalaman berarti bahwa aktor keamanan tidak lagi berpusat hanya pada negara namun juga non-negara pada individu dan kelompok dalam masyarakat.

Dampak terbesar dari isu kekerasan dan konflik bersenjata adalah meningkatnya angka korban kemanusiaan. Tidak sedikit isu kekerasan dan konflik di sebuah negara kemudian “naik tingkat” menjadi isu global yang menyita perhatian masyarakat internasional (Williams, 2008, pp. 158–159 tentang Skala Konflik Bersenjata). Perhatian terhadap kemanusiaan ini lah yang menginspirasi munculnya berbagai macam aktor non-negara—organisasi, komunitas, gerakan, aksi solidaritas, bantuan kemanusiaan, sumbangan, advokasi, dan lain-lain—untuk membantu korban-korban di daerah tersebut. Pada konteks ini, kajian mengenai eksistensi dan dinamika aktor non-negara dalam Studi Hubungan Internasional terus berkembang.

Salah satu dari sekian banyak aksi dan gerakan tersebut adalah program aksi kemanusiaan ‘Global Qurban’ yang diinisiasi oleh Aksi Cepat Tanggap (ACT) Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana peran Aksi Cepat Tanggap (ACT) Indonesia sebagai aktor non-negara dalam Studi Hubungan Internasional dan Global Qurban sebagai salah satu program unggulannya di tingkat global/internasional.

ACT adalah organisasi nirlaba profesional yang memfokuskan kerja-kerja kemanusiaan akibat bencana alam dan konflik kemanusiaan. Pada awalnya ACT fokus pada penanggulangan bencana alam di Indonesia tepatnya tahun 1994 di Liwa, Lampung Barat. Kemudian, 21 April 2005, ACT secara resmi berdiri sebagai yayasan yang bergerak di bidang sosial dan kemanusiaan. Sejak tahun 2012 ACT kemudian mentransformasi diri menjadi lembaga kemanusiaan global dengan jangkauan aktivitas internasional (ACT Indonesia, <https://act.id/tentang/sejarah> diakses 19 Agustus 2018). Wilayah kerja ACT di skala global diawali dengan kiprah dalam setiap tragedi kemanusiaan di berbagai belahan dunia seperti bencana alam,

kelaparan dan kekeringan, konflik dan peperangan, termasuk penindasan terhadap kelompok minoritas berbagai negara.

Global Qurban adalah program qurban yang secara profesional dilakukan oleh ACT sejak tahun 2011. Pada tahun 2016, ACT telah memperluas jangkauan Global Qurban hingga ke tiga puluh tiga negara yang dilanda kelaparan dan kemiskinan akibat bencana alam dan konflik kemanusiaan (ACT Indonesia, <https://act.id/kolaborasi/detail/globalqurban> diakses 19 Agustus 2018). Negara-negara tersebut mulai dari pelosok nusantara Indonesia, Palestina, Suriah, Yordania, Mesir, Somalia, Afrika Tengah, Kamerun, Uganda, Sri Lanka, Bangladesh, Myanmar, Filipina, Laos, Vietnam, Thailand, Kamboja, Timor Leste, Bosnia dan Albania (ACT Indonesia, <https://act.id/kolaborasi/detail/globalqurban> diakses 19 Agustus 2018).

Global Qurban yang diinisiasi oleh ACT mengisyaratkan makna bahwa Qurban yang pada awalnya secara tradisi merupakan ritual ibadah umat Islam pada Hari Raya Idul Adha bersifat lokal dan tidak melewati batas teritorial, kemudian berkembang menjadi agenda global. Pelaksana Qurban tidak harus berqurban di daerahnya atau negaranya karena Global Qurban memungkinkan orang dari manapun di seluruh bagian dunia, atas nama kemanusiaan, untuk berkontribusi dengan berqurban kemanapun ke seluruh bagian dunia terutama di daerah-daerah atau negara-negara konflik dan negara-negara miskin yang menghadapi banyak masalah. Masalah tersebut dapat berupa masalah gizi, kesehatan, dan pangan bahkan keamanan.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Selain terhadap kemanusiaan, penulis menilai kontribusi ACT dan Global Qurban yang kemudian diangkat dalam sebuah agenda penelitian juga berdampak positif bagi Indonesia, umat Muslim Indonesia, dan Dunia Islam pada tingkat global. Global Qurban dapat menjadi instrumen Diplomasi Kemanusiaan Pemerintah Indonesia untuk berkontribusi dalam mewujudkan perdamaian dunia. Dihadapkan pada isu terorisme dan radikalisme, Global Qurban memberikan citra positif bahwa Islam sejatinya adalah agama *Rahmatan Lil 'Alamin* yang menjunjung tinggi solidaritas kemanusiaan hingga pada level global. Selain itu, Global Qurban juga menunjukkan kualitas Umat Muslim Indonesia sebagai negara dengan mayoritas pemeluk agama Islam untuk mendorong Indonesia terdepan dalam forum-forum perdamaian dunia khususnya di antara negara-negara anggota OKI.

## **GLOBAL QURBAN ACT DAN JARINGAN ADVOKASI TRANSNASIONAL**

Untuk memahami dan menjelaskan Aksi Cepat Tanggap dan Global Qurban sebagai bantuan kemanusiaan transnasional, penulis menggunakan enam pendekatan konseptual yang diekstraksi dari sejumlah literatur berkaitan dengan Organisasi Internasional Non-Pemerintah (*Non-Governmental Organizations*; NGOs) dan Transnasionalisme-baik dari aspek gerakan, organisasi, dan aktor.

Ulasan literatur yang penulis lakukan cukup beragam. Literatur paling lawas adalah terbitan 1995 sedangkan literatur yang terbaru adalah terbitan tahun 2018. Rentang literatur yang cukup panjang menunjukkan bahwa studi mengenai isu kemanusiaan, organisasi dan gerakan transnasional mengalami perkembangan yang cukup dinamis. Hanya saja, penelitian-penelitian yang khusus mengangkat

Aksi Cepat Tanggap sebagai fokus utama belum banyak diangkat ke permukaan. Oleh karena itu, penulis mengangkat Aksi Cepat Tanggap untuk mengisi celah penelitian (*research gap*), berkaitan dengan tema-tema dan topik-topik yang telah dibahas sebelumnya dalam ulasan literatur dan penelitian terdahulu.

Global Qurban Aksi Cepat Tanggap (ACT) secara konsep dan teori dapat dipahami dan dijelaskan melalui studi Organisasi Transnasional Non-Pemerintah (NGOs) (Tvedt, 2002, p. 363), Jaringan Advokasi Transnasional (Keck & Sikkink, 1998, p. Chapter 1), Gerakan Sosial-Politik Transnasional (Porta & Diani, 2006, p. 33), Aktivisme Transnasional (Tarrow, 2005, p. 201), Bantuan Transnasional Berbasis Agama (Worldwide & Hands, 2009), dan Sumbangan Transnasional (Saggiomo, 2011, p. 53). Istilah 'transnasional' berarti lintas batas teritorial. Istilah 'global' ditujukan pada ruang lingkup bahwa Qurban yang awalnya merupakan agenda lokal, kemudian berkembang menjadi agenda global karena pelaksanaannya yang transnasional.

Tema-tema tersebut berintegrasi dengan 'Qurban' sebagai konsep tulen dari tradisi agama Islam yang berkaitan dengan tema-tema seperti *Transnational Islamic Non-Governmental Organizations*, (Kaag, 2008; Munster, 2013; Ozkan, 2009), *Transnational Islamic Advocacy Networks*, *Transnational Islamic Movements* (Munster, 2013), *Transnational Islamic Activism*, *Transnational Faith-based Aid* (Petersen, 2011; Worldwide & Hands, 2009), dan *Transnational Muslim Charity* (May, 2016).

Kelompok literatur yang pertama melihat bantuan kemanusiaan transnasional sebagai gerakan sosial dan politik (Munster, 2013a; Münster, 2013b; Porta & Diani, 2006; Tarrow, 2005; Kappen, 1995). Gerakan ini berasal dari organisasi, komunitas, dan institusi. Gerakan sosial diinisiasi masyarakat sipil dengan tujuan mendorong transformasi sosial. Ia bisa menjadi gerakan politik yang menginginkan transformasi politik saat berhadapan dengan rezim pemerintahan. Berdasarkan pemahaman pada literatur kelompok pertama, aksi ACT dinilai dapat mempengaruhi dan menginspirasi pemerintah untuk bergerak lebih jauh dalam menangani isu kemanusiaan global (Gusman, 2018).

Kelompok kedua fokus pada hubungan bantuan kemanusiaan dengan konsep *Ummah* sebagai padanan konsep 'Masyarakat Internasional' dalam tradisi Islam (Akram, 2007; Kaag, 2008; Marsden, 2008). Urgensi dan implementasi *Ummah* melatarbelakangi dibentuknya gerakan dan organisasi kemanusiaan. Konsep *Ummah* dan Masyarakat Internasional memiliki irisan ketika berbicara mengenai bantuan kemanusiaan transnasional. Ejza Akram menaklik sejauh mana *Ummah* membentuk kesadaran historis Umat Islam, dan bagaimana ia berpengaruh pada konstelasi dan kontestasi politik dunia Islam (Akram, 2007, p. 381). *Ummah* sebagai rujukan utama mengandung dimensi solidaritas yang mendorong maraknya bantuan kemanusiaan di dunia.

Kelompok ketiga melihat NGOs Islam sebagai respons terhadap dominasi Barat atas Dunia Muslim pada pembangunan dan pengembangan (May, 2016; Benthall, 2008; Bruinessen, 2007; Cordier, 2009). Pembangunan menempatkan Zakat, Qurban, dan Infaq sebagai fitur utama (Erdal & Borchgrevink, 2017; Ozkan, 2009). Kelompok ini menggali lebih dalam sejauh mana peran kelompok agama dalam agenda pembangunan dan pengembangan internasional. Jonathan Benthall meneliti bagaimana Panitia Zakat untuk Palestina di Amerika Serikat berhadapan dengan dinamika masyarakat dan isu-isu pasca 9 September 2001 (Benthall, 2008,

p. 24). Menurutnya, bantuan kemanusiaan organisasi Muslim untuk Palestina pasca 9 September 2001 kerap dicurigai sebagai bantuan terhadap gerakan terorisme. Terlepas dari berbagai masalah yang ditemui, Panitia Zakat sebagai *Faith-Based Organizations* sangat memungkinkan untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan substansial yang berdampak pada dunia Muslim (Benthall, 2008, p. 24).

Kelompok keempat mengangkat NGOs sebagai aktor yang membangun posisinya dalam proses politik yang berkaitan dengan kebijakan dan ekonomi yang berkaitan dengan pendanaan. Thomas Parks meneliti relasi kekuasaan antara pendonor dan NGOs. Ia menyatakan efektivitas, independensi, legitimasi, dan reputasi NGOs dipengaruhi dinamika pendanaan (Parks, 2008, p. 213). Pendanaan menjadi tantangan efektivitas NGOs karena ketergantungannya pada pendana dan pendonor. Terje Tvedt meneliti peran NGOs dalam membentuk masyarakat sipil nasional dan global. Ia menyatakan bahwa NGOs memiliki posisi strategis dalam melegitimasi dan memperkuat pemerintahan nasional bahkan berpotensi terhadap legitimasi tata kelola global (Tvedt, 2002, p. 375). Lalu, Thomas J. Ward menunjukkan kesulitan NGOs ketika dihadapkan pada masalah politik terutama rezim pemerintah. NGOs memiliki kemampuan untuk mengkapitalisasi kesadaran kemanusiaan menjadi kesadaran ekonomi dan politik. Rezim melihat NGOs yang kritis sebagai basis oposisi pemerintah (Ward, 2007, p. 53). Pemerintah berusaha mencegah dan mengatasi potensi tersebut. Di sisi lain, NGOs juga memiliki permasalahan kompromi integritas dan kemampuan bertahan secara ekonomi dan politik terutama di negara-negara otoriter.

Kelompok kelima diwakili Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink dalam *Activists beyond Borders: Advocacy Networks in International Politics*. Keck dan Sikkink mengemukakan NGOs dan bantuan kemanusiaan lintas batas sebagai Jaringan Advokasi Transnasional (Keck & Sikkink, 1998). NGOs tidak hanya bergerak di bidang bantuan kemanusiaan semata, namun juga bergerak dalam medium yang lebih luas yaitu Jaringan Advokasi Transnasional. Peran dan fungsi advokasi hadir dalam setiap program dan kegiatan NGOs seperti ACT di bidang bantuan kemanusiaan. Usaha ACT dan NGOs serupa menumbuhkan kesadaran kemanusiaan dapat dikategorikan sebagai usaha melakukan advokasi isu-isu kemanusiaan ke setiap penjuru dunia.

Kelompok keenam khusus mengangkat ACT sebagai subjek penelitian. Pertama, Khairunnisa Permata Sari mengungkapkan media sosial merupakan instrumen penting dalam strategi komunikasi sebuah NGOs. ACT menggunakan media sosial sebagai instrumen perumusan, strategi, dan evaluasi strategi (Sari, 2017). Kedua, Muhamad Rifki membahas 'Pola Lingkaran' sebagai pola komunikasi yang diterapkan ACT. 'Pola Lingkaran' menempatkan semua anggota dapat berkomunikasi dengan yang lainnya tanpa ada batasan hirarkis. Semua anggota dapat berkomunikasi dengan siapapun. Pola komunikasi organisasi ACT menjadi faktor efektivitas kinerja-kinerjanya dalam melaksanakan bantuan-bantuan kemanusiaan (Rifki, 2014). Penelitian selanjutnya adalah Mauludina Fernanda Putri Gusman yang mengangkat ACT sebagai aktor dalam pelaksanaan diplomasi kemanusiaan (Gusman, 2018). Gusman menyatakan ACT mampu berperan sebagai jalur alternatif dalam menangani isu kemanusiaan global melalui keterlibatan para profesional dan aktivis di dalamnya berdasarkan konsep diplomasi multi jalur.

Dengan segala kekhasannya, *Global Qurban* menjadi menarik untuk diteliti. Dari segi kuantitas, masih sedikit literatur dan penelitian yang membahas ACT

secara khusus. Literatur yang secara khusus mengangkat ACT dari sudut pandang keilmuan politik dan hubungan internasional juga belum ditemukan. Oleh karena itu, hasil dari ulasan literatur yang sudah dilakukan kemudian diformulasikan dalam suatu kerangka pemikiran penelitian dengan menempatkan ACT sebagai subjek penelitian dan *Global Qurban* sebagai fokus penelitian dari sudut pandang politik dan hubungan internasional.

Berdasarkan ulasan literatur, terdapat enam tema yang diwakilkan oleh masing-masing kelompok literatur. Enam tema tersebut digunakan sebagai acuan kerangka pemikiran penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian bagaimana peran *Global Qurban* Aksi Cepat Tanggap (ACT) Indonesia dalam menyalurkan bantuan kemanusiaan transnasional?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dapat dipahami dari tiga aspek. Ia dapat dimaknai sebagai: (1) sebuah pendekatan induktif antara teori dan penelitian, dimana teori dihasilkan dari hasil penelitian atau analisis data, (2) sebuah posisi epistemologis yang dideskripsikan layaknya interpretivis yang menekankan pada pemahaman dunia sosial melalui sebuah pengujian interpretasi atau pemaknaan dunia sosial oleh partisipannya, dan (3) sebuah posisi ontologis yang dideskripsikan layaknya konstruksionis yang menyiratkan bahwa properti-properti dunia sosial adalah hasil dari interaksi antar individu (Bryman, 2012, p. 381).

Jenis penelitian ini adalah penelitian Fenomenologi. Fenomenologi fokus dan menanyakan sudut pandang individu atau kelompok terhadap dunia sosial di sekitar mereka (Bryman, 2012, p. 30). aliran Fenomenologi meyakini bahwa realitas sosial memiliki sebuah makna bagi kehidupan manusia dan oleh karena itu, tindakan manusia juga memiliki makna. Ia bermakna bagi mereka dan mereka bertindak berdasarkan pemaknaan bahwa mereka terhubung dengan tindakan satu sama lain. Perilaku manusia menurut aliran Fenomenologi adalah produk dari bagaimana orang memaknai dunia (sosial). Secara sederhana, penelitian Fenomenologi melihat realitas sosial berdasarkan sudut pandang individu dan/atau kelompok di dalamnya (Bryman, 2012, p. 30).

Penelitian fenomenologi dapat dimulai dengan memperhatikan dan menelaah fokus fenomena yang hendak diteliti, yang melihat berbagai aspek subjektif dari perilaku objek. Kemudian, peneliti melakukan penggalian data berupa bagaimana pemaknaan objek dalam memberikan arti terhadap fenomena terkait. Pemaknaan terhadap fenomena terkait dilakukan dengan mengumpulkan data yang relevan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian.

Penelitian ini menempatkan Aksi Cepat Tanggap dan *Global Qurban* sebagai sudut pandang pertama dalam penelitian serta interaksi-interaksi yang dilakukannya sebagai aktor Non-Negara—Organisasi Internasional Non-Pemerintah—yang berusaha melakukan advokasi dengan memberikan bantuan kemanusiaan ke sejumlah negara-negara di dunia

Penulis melakukan pengumpulan data dengan wawancara mendalam, yang kemudian dilengkapi dengan sejumlah sumber dan/atau data sekunder. Wawancara

tatap muka yang tidak dapat dilakukan, penulis melakukan korespondensi via telpon dan/atau surat elektronik yang menurut penulis tidak mengurangi esensi dari penelitian. Narasumber utama peneliti adalah Aksi Cepat Tanggap dan Global Qurban. Selain data wawancara, penulis juga melakukan studi kepustakaan terhadap sejumlah sumber seperti naskah, pernyataan resmi, dokumen resmi, majalah, dan sumber-sumber lainnya untuk melengkapi data wawancara yang telah dikumpulkan.

### **Global Qurban sebagai Gerakan Sosial**

Kantor Pusat Global Qurban ACT beralamat di Menara 165, lantai 11, Jl. TB. Simatupang Kav. 1, Cilandak Timur, Jakarta Selatan, Indonesia. Sedangkan Kantor Pendukungnya berlokasi di Perkantoran Ciputat Indah Permai Blok B 8-9, Jl. Ir. H. Juanda, No. 50, Ciputat, Indonesia. Global Qurban ACT hampir memiliki kantor cabang di seluruh Provinsi di Indonesia. Tercatat, Global Qurban ACT memiliki delapan belas Kantor Cabang yang tersebar di sejumlah provinsi-provinsi di Indonesia.

Berdiri sejak 2005, ACT secara konsisten melaksanakan program-program qurban dan pada tahun 2011 secara resmi ACT mendirikan Global Qurban ACT. Program ini memiliki nilai lebih dengan menyediakan sistem transaksi yang mudah dan jaringan yang mencakup internasional dengan memastikan qurban sampai kepada pihak yang benar-benar membutuhkan. Pada tahun 2017 lalu, ACT memperluas jangkauannya. Ruang lingkup program dan kegiatan Global Qurban meluas hingga ke empat puluh dua negara yang dilanda kelaparan dan kemiskinan akibat bencana alam dan konflik kemanusiaan (Global Qurban ACT, <https://www.globalqurban.com/id/news/articles/5/indonesia-berqurban-bangsa-and-dunia-menikmatinya>) (ACT, 2018). Dimulai dari pelosok nusantara yang mencakup seluruh Indonesia, hingga ke negara-negara yang sangat membutuhkan bantuan dunia internasional seperti Palestina, Suriah, Yordania, Mesir, Somalia, Afrika Tengah, Kamerun, Uganda, Sri Lanka, Bangladesh, Myanmar, Filipina, Laos, Vietnam, Thailand, Kamboja, Timor Leste, Bosnia dan lain-lain.

Layaknya sebuah perhelatan ibadah qurban, Global Qurban ACT menyediakan kambing, sapi, dan unta qurban sebagai bentuk amanah dari para pemerhati dan dermawan Indonesia lalu disembelih di negara tujuan-tujuan tempat dilaksanakannya ibadah qurban. Ini adalah komitmen Global Qurban ACT yang selalu siap menyalurkan amanah qurban dari seluruh pelosok negeri hingga ke seluruh penjuru dunia yang membutuhkan sebagai wujud solidaritas internasional.

Global Qurban berupaya selalu untuk mengedukasi umat Islam dengan program-programnya dan menargetkan untuk dapat menjangkau keseluruhan dari tiga puluh empat provinsi di Indonesia dan empat puluh enam negara di dunia. Dengan varian programnya, Tim Global Qurban ACT berusaha memudahkan pequrban untuk melaksanakan ibadah qurbannya dari berbagai kalangan umat Islam. Setiap tahun, Global Qurban menawarkan produk-produk qurban inovatif yang bisa dipilih pequrban sesuai dengan keinginan dan kemampuannya masing-masing (ACT, 2017a, 2018).

Global Qurban Aksi Cepat Tanggap Indonesia (selanjutnya akan disingkat sebagai Global Qurban ACT), adalah salah satu program unggulan ACT yang bersifat transnasional atau lintas batas teritorial. Global Qurban ACT memudahkan

pequrban untuk bisa berqurban dari berbagai kalangan. Produk-produk qurban yang ditawarkan diantaranya (Global Qurban ACT, <https://act.id/kolaborasi/detail/globalqurban>) (ACT, 2017a):

1. Qurban Progresif. Merupakan program yang diinisiasi supaya umat Islam berkesempatan untuk berqurban dengan berqurban lebih awal, lebih murah, dan memberdayakan ekonomi masyarakat peternak. Semakin cepat berqurban akan mendapatkan harga khusus dan berubah setiap bulannya (progresif) seiring dengan mendekati hari raya Idul Adha (ACT, 2017a). Program ini dibuat dengan berdasarkan pada pandangan bahwa semua orang utamanya umat Islam pasti berkeinginan untuk melaksanakan qurban dengan harga yang terjangkau. Qurban Progresif memungkinkan calon pequrban untuk mendapatkan harga yang terjangkau sedini mungkin sehingga niat baik untuk melaksanakan qurban tetap dapat ditunaikan.
2. Tabungan Qurban. Melalui program Tabungan Qurban, pequrban dapat menentukan pilihan dan memutuskan sendiri jumlah tabungan qurbannya per bulan, waktu pelunasan, serta cara pembayarannya. Pequrban juga mendapatkan harga istimewa sesuai periode pelunasan (ACT, 2017a). Setiap bulan, Global Qurban mengirimkan laporan tabungan qurban yang telah dikumpulkan. Calon pequrban akan diberikan harga istimewa sesuai dengan periode pelunasannya. Tabungan Qurban dirancang supaya qurban menjadi lebih mudah caranya, lebih ringan tabungannya, dan lebih luas manfaatnya.
3. Qurban Intensif. Program ini menyediakan layanan dimana dengan satu kali membayar, pequrban mendapat kepastian qurban untuk 5 tahun kedepan (5 kali masa qurban) dan 10 tahun kedepan (10 kali masa qurban), yang dapat di atasnamakan qurban untuk keluarga pequrban. Nilai paket Rp7.500.000,- (5 kali), Rp 10.000.000,-(10 kali) (ACT, 2017a).
4. Sedekah Qurban. Program ini memiliki konsep dimana para pequrban mendapatkan kesempatan untuk menghadiahkan kesempatan qurban kepada pengabdian masyarakat yang ingin sekali berqurban namun berada dalam kondisi hidup yang serba kekurangan. Para pengabdian ini berasal dari kalangan Ustadz, Guru Ngaji, Imam, Muadzin, atau para penjaga dan pemerhati Masjid-masjid di pelosok negeri. Pequrban cukup menunaikan qurban atas nama mereka untuk membantu ibadah sunnah mu'akad yang telah lama diinginkan (ACT, 2017a).

Aksi Cepat Tanggap Indonesia (ACT) juga memiliki program-program internasional lainnya yaitu:

1. Global Wakaf. Global Wakaf merupakan institusi pengelolaan wakaf profesional yang objek wakafnya berasal dari masyarakat. Wakaf ini dikelola secara profesional, amanah dan berjangkauan luas (global). Global Wakaf bertujuan untuk membangun kesejahteraan masyarakat melalui program-program pemberdayaan dan produktif (Global Wakaf ACT, <https://act.id/kolaborasi/detail/globalwakaf>) (ACT, 2017b).
2. Global Zakat. Global Zakat merupakan bagian dari ACT yang fokus dalam pengelolaan zakat dengan cakupan global atau internasional. Sama



dengan Global Wakaf, Global Zakat bertujuan untuk membangun kesejahteraan masyarakat melalui program-program sosial, keagamaan, dan kemanusiaan. ACT memiliki banyak pengalaman dalam mengelola isu kemanusiaan dunia. Berbasis pada kedermawanan dan kerelawanan masyarakat global, Global Zakat diselenggarakan secara kreatif, inovatif, produktif, dan transparan (Global Zakat ACT, <https://act.id/kolaborasi/detail/globalzakat>) (ACT, 2017c).

3. SKDI (Solidaritas Kemanusiaan Dunia Islam). SKDI adalah program ACT yang fokus pada masalah-masalah kemanusiaan di Dunia Islam. ACT merasa Dunia Islam perlu membangun kepedulian global karena terpuruknya nasib umat Islam di sejumlah negara terutama di negara-negara konflik. SKDI diinisiasi pada tanggal 21 Maret 2014, sebagai bentuk keprihatinan dalam menyaksikan banyaknya umat Islam di berbagai negara yang mengalami krisis kemanusiaan. SKDI mengumpulkan berbagai elemen masyarakat global untuk berkontribusi melalui dana, keahlian, organisasi, dan pemikiran untuk menghapus krisis yang melanda masyarakat muslim sedunia (Solidaritas Kemanusiaan Dunia Islam, <https://act.id/kolaborasi/detail/SKDI>) (ACT, 2017e).

Program Global Qurban ACT dijalankan dengan berpijak pada prinsip 'Mudah, Murah, Memberdayakan'. 'Mudah' artinya fleksibel bagi pequrban yang dapat menentukan besaran serta waktu dengan tetap mendapatkan harga istimewa sesuai dengan periode pelunasan dengan kemudahan bertransaksi. Fleksibilitas ini ditunjukkan dengan banyaknya Global Qurban menjalin kerjasama dengan berbagai mitra baik secara daring seperti: Bukalapak, Tokopedia, Elevenia, Jd.id, Blanja.com, Blibli, Muslimmarket, Perbankan, Maybank Syariah, BNI Syariah, CIMB Niaga Syariah, BPRS, Bank Victoria Syariah, Bank DKI Syariah, Bank Muamalat, Telkomsel, Kitabisa, Kimpulku.com. maupun luring diantaranya: Transmart Carrefour, Giant, Hero, Superindo, Aeon, Sodaqo, Ahad Mart, Indomaret, Ramayana, Hypermart, dan Lottemart. Sedangkan mitra offline lainnya selain ritel meliputi mitra kuliner dan butik, seperti Bebek Dower, Muslim Ummah, Gerai hawa, Hijup. 'Murah' artinya Global Qurban selalu mengupayakan harga dan biaya qurban yang terjangkau. Serta 'memberdayakan' yang dimaksudkan kepada komitmen Global Qurban ACT untuk turut mendorong dan menaikkan perekonomian masyarakat seperti program Lumbung Ternak Masyarakat (LTM) sejak tahun 2007 di sebagian besar daerah Nusantara. Program Qurban 'lintas batas' ini betul-betul diniatkan untuk memberikan manfaat yang luas, mulai dari pequrban, keluarga pequrban, penerima qurban, sampai pada keluarga pra-sejahtera dan kaum-kaum marginal di seluruh Indonesia dan dunia yang jauh dari rasa aman dan tentram. Global Qurban ACT sangat memahami dan berusaha untuk konsisten dalam menerapkan hadits Nabi Muhammad SAW, "Barangsiapa yang memiliki kelapangan (rezeki) dan tidak berqurban, maka janganlah ia mendekati tempat shalat kami." (H.R. Ahmad Ibnu Majah)" (ACT, 2018).

Tabel 1. Peserta Global Qurban Aksi Cepat Tanggap Indonesia Tahun 2019

<b>Detail Informasi</b>	<b>Jumlah</b>
Jumlah Pequrban	1,396
Kambing	1,590
Sapi	51
Kambing Palestina dan Suriah	15
Sapi Palestina dan Suriah	2
Unta	1
Total Donasi Qurban	Rp. 3,495,953,198.-

Sumber: ACT, "Daftar Pequrban", <https://www.globalqurban.com/id/product/cart/byname> diakses pada 3 Mei 2019.

Berdasarkan pada Tabel 1, pada tahun 2019 Global Qurban ACT telah menyalurkan sebanyak 1,396 pequrban dengan total donasi qurban mencapai hampir tiga setengah miliar rupiah. Kambing menjadi pilihan qurban yang terbanyak sebesar 1,590 ekor kambing. Untuk harga satu ekor hewan qurban, Global Qurban ACT telah menurunkan harga menjadi Rp. 1,700,000.- untuk satu ekor hewan qurban dimana sebelumnya satu ekor hewan qurban dikenai biaya sebesar Rp. 1,900,000.- Sebagai sebuah gerakan sosial, Global Qurban ACT cukup signifikan mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat internasional yang terpinggirkan karena masalah kelaparan, kemiskinan, dan konflik. Ia juga memudahkan bagi siapa saja yang ingin ikut berkontribusi dalam aksi Global Qurban ACT.

### **Respon terhadap Dominasi Barat dan Implementasi *Ummah* sebagai Padanan Konsep 'Masyarakat Internasional'**

Seperti yang telah penulis sampaikan di awal, bahwa Organisasi Non-Pemerintah (NGOs) yang berlandaskan pada tata nilai keislaman dapat dipandang sebagai respon terhadap Barat sebagai sebuah peradaban dengan sistem nilai yang mendominasi peradaban dunia (May, 2016; Benthall, 2008; Bruinessen, 2007; Cordier, 2009). Zakat, Qurban, dan Infaq merupakan sejumlah fitur utama dalam sistem pembangunan dan pengembangan masyarakat dari sudut pandang keislaman. Di sisi lain, Barat dengan sistem liberal juga memiliki konsep pembangunan dan pengembangan yang berasal dari para kalangan developmentalis.

Islam adalah sebuah entitas peradaban, layaknya Barat yang sebagai sebuah peradaban telah banyak memainkan perannya dalam sejarah dinamika antar peradaban. Aksi solidaritas ACT di sejumlah kawasan konflik yang berkaitan dengan Barat dan Umat Muslim menunjukkan bahwa adanya sebuah respon terhadap dinamika peradaban dan kondisi politik tertentu. Politik internasional yang tidak bisa terlepas dari dominasi Barat serta Dunia Muslim yang juga tidak bisa terlepas dari sistem dan konstelasi politik internasional/global membuat aksi kemanusiaan ACT melalui Global Qurban menjadi salah satu topik yang menarik untuk ditelusuri lebih dalam.

Global Qurban dapat dimaknai sebagai respon terhadap dominasi sistem Barat dalam aspek pembangunan dan pengembangan internasional. Rini Maryani

selaku Presiden Global Qurban ACT menyatakan bahwa program Global Qurban bukan sekedar program sosial biasa, ia menjelaskan bahwa program ini adalah program yang diturunkan Allah, bukan program kapitalis (Detik, 19 Juli 2018) (Hulwa, 2018). Ia menjelaskan Global Qurban ACT akan terus melakukan elaborasi dan menemukan hal baru. Dengan program ini, masyarakat terberdayakan secara ekonomi, terbantu secara sosial, dan untuk seluruh muslim di dunia, mereka dimudahkan untuk dapat berqurban dengan adanya Global Qurban ACT yang membantu mereka dalam mewujudkan kerinduannya untuk berqurban. Selain itu pula, Global Qurban tengah menginisiasi dua program unggulan yang baru yaitu Kapal Qurban dan Dapur Qurban (Detik, 19 Juli 2018) (Hulwa, 2018). Kapal Qurban akan menyalurkan hewan qurban dari wilayah Indonesia yang kaya ternak ke wilayah yang kurang ternaknya. Sedangkan Dapur Qurban adalah bentuk program santap bersama menu daging qurban. Program ini akan dijalankan ke sejumlah daerah pelosok di Indonesia dan puluhan negara-negara yang tengah mengalami krisis kemanusiaan, kemiskinan, dan kelaparan (Republika, 19 Juli 2018) (Muhyiddin, 2018).

Selain itu juga, Presiden Aksi Cepat Tanggap Indonesia, Ahyudin menyatakan bahwa pada tahun 2018, momen qurban berdekatan dengan Hari Kemerdekaan Indonesia sehingga ini menjadi momen yang tepat untuk menguatkan semangat kebangsaan dan mempererat persatuan. Ahyudin menambahkan, ACT yang juga menggarap program pemberdayaan ternak di tanah air, tidak sekedar menganggap qurban sebagai ritual semata. Ia jauh lebih dari itu (Antara News, 19 Juli 2018) (Yuniar, 2018).

Berdasarkan pada pernyataan Presiden ACT dan Presiden Global Qurban ACT, Global Qurban dapat dipahami sebagai simbol semangat kebangsaan, persatuan, dan komitmen negara dalam mewujudkan perdamaian dunia. Global Qurban juga merupakan perwujudan dari Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia untuk mengimplementasikan prinsip Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamiin* (cinta kasih bagi semesta alam) yang menunjukkan Islam sebagai sebuah cara pandang yang secara sosiologis inklusif dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pemahaman ini menjawab pertanyaan penelitian bahwa ACT mengimplementasikan konsep *Ummah* sebagai padanan dari konsep 'Masyarakat Internasional' dengan mengedepankan *rahmatan lil 'alamiin* untuk selalu terdepan dalam mewujudkan tujuan konstitusi negara. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang membahas ACT sebagai salah satu organisasi yang memiliki peranan dalam diplomasi kemanusiaan Indonesia (Gusman, 2018).

Berbicara tentang diplomasi kemanusiaan, N. Imam Akbari selaku Senior Vice President Aksi Cepat Tanggap Indonesia mengatakan bahwa Global Qurban telah diberi kepercayaan oleh masyarakat Islam tak hanya Indonesia namun juga dunia (ACT, 2017d, p. 36). Di tahunnya yang keenam, Global Qurban telah menjadi lembaga qurban terdepan. Salah satu yang menjadi ciri khas ACT ialah keberaniannya untuk mengeksplorasi visi dan nilai dari program Global Qurban. Berikut statement dari N. Imam Akbari:

"ACT memandang ibadah qurban sebagai 'titah ilahiah', ia tidak sebatas sebagai ibadah atau ritual agama semata, qurban bukan sekedar persoalan distribusi sekerat daging kepada mereka yang membutuhkan sesuai dengan syariat yang ada. Qurban bukan pula tentang mendistribusikannya kepada mereka yang terabaikan dan termarjinalkan yang berada di berbagai pelosok. Jauh dari pada itu,

kami memandang bahwa qurban bersifat multidimensi. Ibadah ini bisa menggerakkan perekonomian masyarakat, bahkan membangun peradaban. Jika tahun lalu Global Qurban berhasil menjangkau tiga puluh satu negara distribusi, maka tahun ini kami menjangkau empat puluh negara. Keberhasilan dan komitmen ini membuktikan bahwa Global Qurban siap untuk menjadi 'jembatan' yang mendekatkan batas-batas wilayah. Sehingga, antara pequrban dan penerima manfaat dari hewan qurban ini punya kedekatan nyaris tanpa jarak dan tanpa batas" (ACT, 2017d, p. 36)

Salah satu nilai yang dibawa oleh ACT adalah sebuah nilai edukasi penting dalam pendistribusian qurban dimana hewan qurban dimomen '*Idul Adha*' dapat menjadi momentum kebahagiaan bagi umat yang membutuhkan, dimulai dari korban bencana, fakir miskin, dan termasuk juga korban konflik di sejumlah negara. Ibadah qurban tidak melingkupi aspek keagamaan dan spiritualitas semata. Ketika amanah qurban dari umat Islam Indonesia tersampaikan secara akumulatif dan massif, maka ada aspek sosial yang menyertai. Pada konteks ini, ibadah qurban dapat menembus lintas teritorial, mendekatkan jarak antar negara dalam sebuah 'Diplomasi Kemanusiaan'. Global Qurban dapat menjadi perekat hubungan internasional dan diplomatic Indonesia baik secara formal maupun informal dengan negara-negara penerima manfaat dari program ini.

Turut aktifnya ACT bersama Organisasi Non-Pemerintah lainnya di bidang kemanusiaan menunjukkan bahwa umat Muslim dan Indonesia memiliki modalitas yang cukup besar dalam memimpin agenda perdamaian di kawasan Asia Tenggara. Dari aspek politik-keamanan dan hubungan internasional, predikat sebagai negara muslim dan negara demokrasi terbesar merupakan modal politik bagi Indonesia dalam melakukan upaya-upaya diplomasi terhadap dunia internasional dalam mempromosikan pesan-pesan perdamaian yang berlandaskan pada identitas dan pandangan hidup Islam yang diformalisasi dalam konstitusi negara (UUD 1945 dan Pancasila). Bahwa secara konseptual, Indonesia dapat menjadi contoh bagi negara-negara demokrasi modern lain di dunia dalam melihat hubungan antara Islam dan negara. Para tokoh-tokoh politik muslim Indonesia telah banyak berjasa tidak hanya dalam mempertahankan kedaulatan negara di masa-masa pergerakan kemerdekaan dan pembentukan dasar-dasar fondasi negara, namun juga dalam mengkonseptualisasikan hubungan antara agama dan negara dari sudut pandang Islam yang jauh dari nilai-nilai sekularisme (Setiawan, 2019, p. 19).

Komunitas Muslim Indonesia dan negara lain di Asia Tenggara memiliki tanggung jawab besar dalam mempromosikan Islam sebagai pandangan hidup dan pandangan alam komprehensif yang memiliki konsep-konsep otentik terhadap seluruh lini kehidupan manusia baik dalam kerangka hubungan sosial antar individu maupun dalam kerangka negara dan pemerintahan. Sehingga, ketika Islam disandingkan dengan masalah-masalah internasional seperti terorisme, HAM, pluralisme, dan resolusi konflik, umat Muslim Indonesia tidak perlu merasa apologetik terhadap agamanya sendiri, justru terdepan berkontribusi membuat keadaan menjadi lebih baik (Setiawan, 2019, p. 19).

Global Qurban yang telah menyebar ke puluhan negara membawa dan membesarkan bangsa Indonesia sebagai bangsa 'tangan di atas'. Global Qurban menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang peduli tidak hanya kepada rakyatnya sendiri, namun juga kepada bangsa lain dimanapun ia berada. Pada tataran ini, konsep '*Ummah*', sebagai konsep otentik dari Islam menjadi

padanan dari 'Masyarakat Global' atau 'Masyarakat Internasional' (*Global/International Society*). Hal ini dibahas oleh Ganjar Widhiyoga dalam disertasinya yang berjudul "*Understanding the Umma as an Islamic "Global" Society*". Ia menyatakan bahwa pada awalnya, konsep masyarakat (*society*) pada pelaksanaannya terikat pada suatu batas negara atau suku. Namun aspirasi untuk bergerak keluar dari batas teritorial dan mendirikan sebuah masyarakat global muncul dalam sejarah peradaban manusia. Hal ini disebut sebagai '*Global Consciousness*' sebagai bentuk kesadaran manusia untuk "keluar" dari batas teritorial dan membentuk sebuah jaringan entitas baru yang lintas batas. Di dalam Islam, gagasan, semangat dan fenomena tentang sebuah masyarakat global disebut sebagai umat (*Ummah*). Islam mendorong para penganutnya untuk menyebarkan agamanya dan mendirikan sebuah masyarakat global (Widhiyoga, 2017).

Apa yang dilakukan oleh ACT melalui program-program internasionalnya dan konsep *Ummah* dalam konteks masyarakat internasional menemukan benang merahnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ganjar Widhiyoga berdasarkan sejarahnya, karakteristik global dari *Ummah* lahir dan berkembang dari jaringan-jaringan translokal dan transnasional yang dibangun oleh Muslim dunia seperti jaringan intelektual para sarjana Muslim, kekhalifahan dan/atau pemerintahan yang berdasarkan syari'at Islam, serta persaudaraan kaum atau kelompok Sufi. Kehadiran jejaring antar kelompok intelektual, integrasi di bawah kehalifahan, dan menyebarnya kelompok persaudaraan Sufi adalah indikator dan fenomena bahwa *Ummah* adalah sebuah realitas sosial yang memiliki karakteristik global atau transnasional. Aspirasi untuk membentuk sebuah entitas masyarakat global ini sangat kuat dalam ajaran Islam. Meskipun begitu, data-data sejarah dan konteks dunia modern saat ini menunjukkan bahwa aspirasi tersebut lebih bersifat transnasional ketimbang global karena tidak dapat dipungkiri bahwa dinamika politik global saat ini memunculkan banyaknya entitas-entitas politik yang menjadi aktor dalam konstelasi politik global sehingga ketika 'Dunia Muslim' dinisbatkan kepada kesatuan entitas masyarakat Muslim, ia belum menjadi sebuah sistem global, melainkan sebagai salah satu bagian terbesar atau struktur terkuat di dalam sistem global.

Umat atau *Ummah* dalam tradisi Islam dan kaitannya terhadap dunia internasional telah menjadikannya sebagai sebuah simbol universalisme dari dunia muslim. Hanya dengan satu alasan sebagai penganut agama Islam, seseorang akan masuk dalam kategori bagian dari *Ummah* atau Umat Muslim kapanpun dan dimanapun ia berada serta apapun atribut dan status sosialnya. Semangat inilah yang kemudian menjadi cerminan dan tata nilai dasar utama yang melatarbelakangi munculnya banyak aksi solidaritas kemanusiaan internasional seperti halnya ACT dengan program Global Qurban-nya. Begitu pula dengan organisasi dan/atau gerakan lain yang juga memiliki 'kesadaran global' sebagai sebuah entitas baik berlandaskan pada solidaritas keagamaan, politik, ekonomi, lingkungan, kemanusiaan, dan lain-lain.

### **Aksi Cepat Tanggap Indonesia di Tengah Pusaran Politik dan Ekonomi**

Aktivitas ACT dan Global Qurban sedikit banyak telah menarik perhatian dunia internasional. ACT sebagai sebuah Organisasi Non-Pemerintah (Ornop) internasional, memiliki potensi secara politik dan ekonomi ketika dikaitkan dengan

dinamika hubungan antara organisasi dan negara. Dalam sebuah struktur politik dan pemerintahan, organisasi non-pemerintah berperan sebagai kelompok kepentingan dan kelompok penekan. Dalam sebuah sistem perumusan kebijakan, ia memiliki peran utama dalam *input* terhadap proses perumusan kebijakan baik dalam bentuk dukungan maupun tuntutan. Dari sisi politik, NGOs atau Ornop akan berhadapan dengan proses perumusan kebijakan. Dari sisi ekonomi, mereka harus berhadapan dengan sistem pendanaan karena lahirnya NGOs ataupun Ornop tidak lepas dari pendanaan yang sifatnya swadaya.

Thomas Parks meneliti relasi kekuasaan antara pendonor dan NGOs. Ia menyatakan efektivitas, independensi, legitimasi, dan reputasi NGOs dipengaruhi dinamika pendanaan (Parks, 2008, p. 213). Pendanaan menjadi tantangan efektivitas NGOs karena ketergantungannya pada pendana dan pendonor. Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Terje Tvedt, NGOs memiliki peran dalam membentuk masyarakat sipil nasional dan global. Ia menyatakan bahwa NGOs memiliki posisi strategis dalam melegitimasi dan memperkuat pemerintahan nasional bahkan berpotensi terhadap legitimasi tata kelola global (Tvedt, 2002, p. 375). Thomas J. Ward menyatakan bahwa NGOs juga memiliki potensi kesulitan dan tantangan ketika dihadapkan pada masalah politik terutama rezim pemerintah. NGOs memiliki kemampuan untuk mengkapitalisasi kesadaran kemanusiaan menjadi kesadaran ekonomi dan politik. Rezim melihat NGOs yang kritis sebagai basis oposisi pemerintah (Ward, 2007, p. 53). Pemerintah berusaha mencegah dan mengatasi potensi tersebut. Di sisi lain, NGOs juga memiliki permasalahan kompromi integritas dan kemampuan bertahan secara ekonomi dan politik terutama di negara-negara otoriter.

Berdasarkan ini, Senior Vice President ACT, N. Imam Akbari menerangkan:

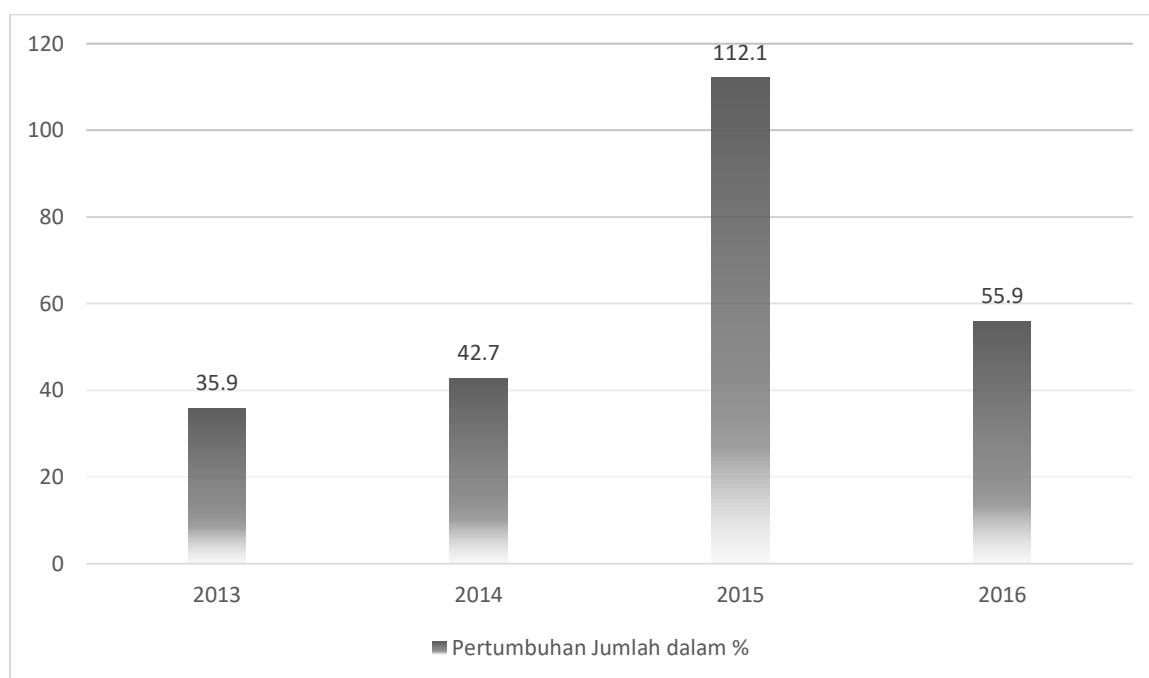
“Pemerintah Indonesia pun selama ini cukup komunikatif, sportif, dan juga mengapresiasi apa yang kami lakukan. Hal tersebut tidak hanya dalam implementasi qurban saja namun dalam program-program kemanusiaan lainnya yang bersifat jangka panjang. Misalnya saja program kemanusiaan ACT di Palestina, penanganan kelaparan di Somalia, konflik di Suriah dan penanganan pengungsi Rohingya yang terusir dari negerinya.

ACT pun selalu menyampaikan capaian/hasil implementasinya kepada pihak terkait di Pemerintahan Indonesia. Bahkan kami pernah diundang dalam *hearing* oleh DPR/MPR-RI yang membawahi bidang luar negeri. Pada saat itu, beberapa duta besar dari sejumlah negara turut diundang, terutama negara wilayah konflik.” (ACT, 2017d, p. 36)

Pernyataan N. Imam Akbari menunjukkan bahwa adanya keselarasan yang dijalani oleh ACT dan Pemerintah Negara Indonesia. Aksi kemanusiaan yang dilakukan oleh ACT mendapat respons positif dari Pemerintah Indonesia. Dengan selalu dibawanya nama Indonesia dalam setiap program dan aksi solidaritas ACT, membuat pemerintah selalu mengapresiasi ACT. Keselarasan dan kerjasama antara ACT sebagai NGO dan Indonesia sebagai pihak pemerintah berpotensi untuk memperluas manfaat filantropi dan semakin menjadikan Indonesia sebagai negara ‘tangan di atas’. Hal ini sesuai dengan tujuan nasional yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945 bahwa Indonesia akan berkomitmen untuk senantiasa mewujudkan perdamaian dunia. Dikenal sebagai negara dengan memiliki kekuatan

berbagai yang begitu kuat dapat meningkatkan citra positif Indonesia, Islam, dan Dunia Muslim.

Grafik 1. Pertumbuhan Jumlah Hewan Qurban Global Qurban ACT Setiap Tahun



Sumber: ACT, *Majalah Global Qurban*, vol. 5, Agustus 2017. Aksi Cepat Tanggap Indonesia.

Hal ini juga terlihat dari pertumbuhan Global Qurban sejak 2013 yang terus mengalami peningkatan dengan nilai pertumbuhan yang cukup tinggi. Peningkatan ini terjadi karena pemahaman dan kesadaran dalam berqurban masyarakat muslim Indonesia terus berkembang. Pada tahun 2012, Global Qurban berhasil mendistribusikan 2,580 ekor setara kambing. Kemudian di tahun selanjutnya meningkat hingga mencapai 3,580 ekor. Angka ini terus meningkat di tahun 2014 dengan jumlah 5,008 ekor, meningkat menjadi 10,526 ekor di tahun 2015, dan 16,574 ekor di tahun 2016 seperti yang tertera pada grafik 1 di atas (ACT, 2017d). Besarnya potensi Global Qurban ACT dalam memberikan bantuan kemanusiaan menunjukkan bahwa ACT cukup berhasil dalam membangun jaringan advokasi transnasional. Advokasi yang dilakukan tentunya di bidang kemanusiaan dengan menggunakan bantuan kemanusiaan sebagai instrumen untuk mengusahakan advokasi terhadap masyarakat yang diberi bantuan kepada dunia internasional. Semakin besarnya bantuan yang disalurkan, diikuti dengan semakin meluasnya negara-negara yang ditelusuri, ACT berpotensi meningkatkan kesadaran masyarakat dan dunia internasional untuk mau dan ikut serta aktif dalam menyuarakan kepedulian dan solidaritas terhadap masyarakat-masyarakat yang tengah mengalami musibah dan kesulitan di negara manapun mereka berada.

### **Jaringan Advokasi Transnasional Aksi Cepat Tanggap Indonesia dan Pemanfaatan Media Sosial**

Terhitung hingga saat ini, sudah empat puluh negara yang menjadi tujuan disalurkan bantuan kemanusiaan oleh Global Qurban Aksi Cepat Tanggap

Indonesia (ACT, 2017f, p. 13). Setiap tahunnya, GQ terus mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan terjadi karena pemahaman dan kesadaran dalam berqurban masyarakat muslim Indonesia dan dunia terus berkembang. Selain itu, para pequrban yang berqurban di GQ semakin percaya dengan lembaga ini dengan ragam inovasi-inovasi yang dijalankan, profesionalitas, serta transparansinya (Rini Maryani, Presiden Global Qurban, dalam ACT, 2017d). Melalui ACT, advokasi terhadap para kelompok yang terpinggirkan di sejumlah negara baik karena bencana alam dan/atau konflik terbentuk secara transnasional melalui program Global Qurban yang tersebar sudah di empat puluh negara.

Apa yang melatarbelakangi jaringan ini terbentuk? Berdasarkan keterangan dari pihak ACT melalui wawancara yang dilakukan oleh Annisa Alya, salah satu anggota tim penelitian, yang melakukan korespondensi langsung melalui email dengan pihak ACT menyatakan bahwa Wilayah kerja ACT di skala global diawali dengan kiprah dalam setiap tragedi kemanusiaan di berbagai belahan dunia seperti bencana alam, kelaparan dan kekeringan, konflik dan peperangan, termasuk penindasan terhadap kelompok minoritas berbagai negara.

Fokus implementasi program ACT pada awalnya fokus di Indonesia, terus berkembang fokus ke ranah global dikarenakan banyaknya konflik kemanusiaan dunia global juga menjadi tanggung jawab sosial masyarakat dunia, dan ACT ingin berkontribusi dalam menyalurkan bantuan dari masyarakat dunia, masyarakat Indonesia khususnya. ACT Indonesia telah mengikuti beberapa forum internasional seperti konferensi pendidikan internasional dari IESCO pada 18-21 Januari 2019 dan Konferensi ASEAN Plus pada 23-24 Maret 2019 di Malaysia. Ini menunjukkan bahwa ACT cukup dikenal sebagai aktor internasional. Program ini menempatkan Indonesia sebagai aktor utama sebagai negara yang memfasilitasi penyaluran bantuan ke seluruh penjuru dunia. Sebagaimana keterangan oleh Presiden Global Qurban, Rini Maryani, ia mengatakan, "inilah Indonesia, dengan kepedulian masyarakatnya yang majemuk, mampu antarkan kebahagiaan berqurban seluas mungkin, Dengan semangat yang sama, *Insyah Allah* tahun ini satu Indonesia, mampu berqurban terbaik untuk dunia" (ACT, 2017f).

Pada tahun 2016, Global Qurban telah mendistribusikan program qurban ke hingga 31 negara. Negara-negara sasaran distribusi tersebut adalah daerah yang sedang dirundung konflik dan bencana kemanusiaan akut seperti Suriah, Palestina, Yaman, Myanmar, dan Somalia. Diantaranya mulai dari kawasan regional Timur Tengah meliputi Lebanon, Palestina, Suriah, Turki, Irak, dan Yaman. Lalu di Benua Asia, daging qurban terdistribusi sampai Afghanistan, Bangladesh, India, Kamboja, Kashmir, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Laos, Mongolia, Myanmar, Nepal, Pakistan, Tajikistan, Thailand, Timor Leste, Turkmenistan, Vietnam, hingga Tiongkok (ACT, 2017f). Global Qurban juga sampai ke Benua Afrika menjangkau Kamerun, Kenya, Madagaskar, Somalia, Uganda, dan Guinea Conakry. Global Qurban juga mencapai Jerman, tempat jutaan pengungsi dari Asia dan Afrika ditampung untuk sementara.

Rini Maryani, Presiden Global Qurban menyatakan akan menambah jangkauan distribusi Global Qurban terus menyebar hingga ke negara lain yang sebelumnya tak pernah tersapa. Tahun ini, tercatat sudah 40 negara tambahan program qurban dari Indonesia sampai juga ke negeri Chad, Guinea Conakry, Kenya, Sudan Selatan, Nigeria, Mali, Mauritania, Sri Lanka, dan Yordania (ACT, 2017d).



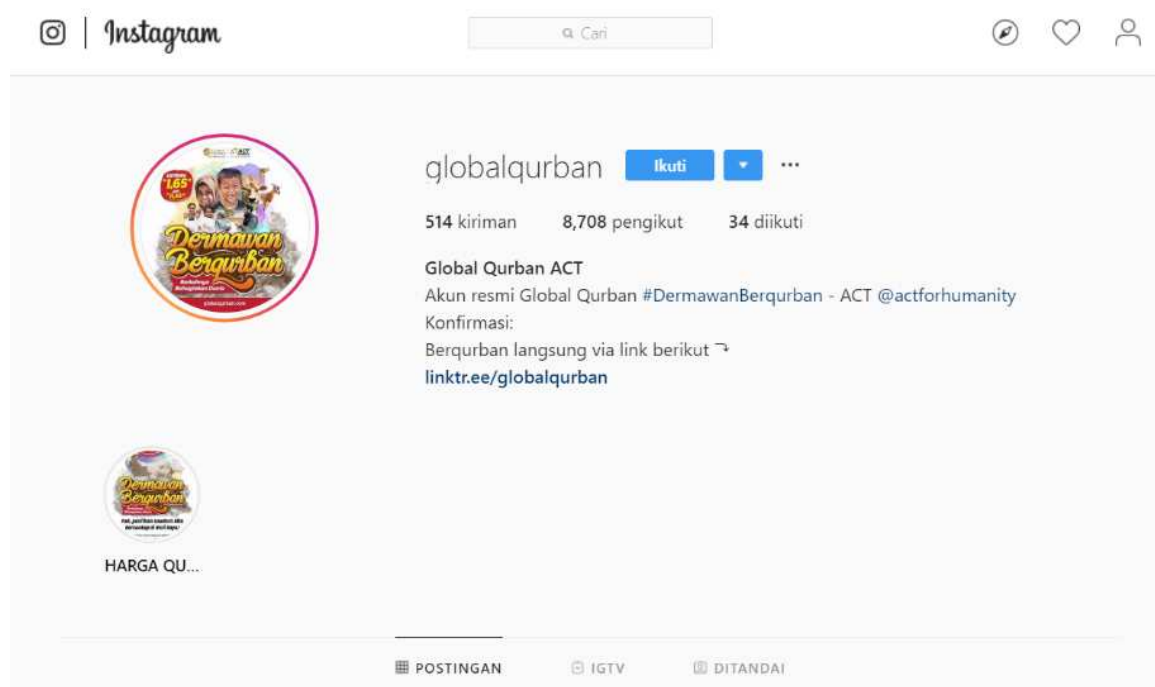
Di era media sosial saat ini, perkembangan dan luasnya cakupan Global Qurban ACT tidak terlepas dari pemanfaatan media sosial sebagai wadah untuk membagikan informasi, data, serta laporan aksi-aksi yang telah dilakukan oleh ACT tidak hanya di program Global Qurban, namun juga program-program internasional lainnya. Di bawah ini tertera pada gambar 1, gambar 2, dan gambar 3, laman akun media sosial dan situs web resmi Global Qurban Aksi Cepat Tanggap. Selain itu Global Qurban ACT juga memiliki layanan jaringan informasi dan komunikasi melalui pesan teks *Whatsapp* Global Qurban. Global Qurban dapat ditemukan di situs web [www.globalqurban.com](http://www.globalqurban.com), Facebook Page, Instagram, dan Twitter.

Gambar 1. Laman Akun Media Sosial Facebook Global Qurban Aksi Cepat Tanggap



Sumber: Facebook Page Global Qurban ACT, diakses dari <https://www.facebook.com/GlobalQurban/>

Gambar 2. Laman Akun Media Sosial Instagram Global Qurban Aksi Cepat Tanggap



Sumber: Laman Akun Instagram Global Qurban Aksi Cepat Tanggap, diakses dari <https://www.instagram.com/p/BzxIVzunTq8/>

Gambar 3. Laman Akun Media Sosial Twitter Global Qurban Aksi Cepat Tanggap



Sumber: Laman Akun Twitter Global Qurban ACT, diakses dari <https://twitter.com/globalqurban>

Melalui media sosial serta jaringan informasi dan komunikasi yang dibangun, berita-berita mengenai program Global Qurban disebarkan. Hal ini mendorong para pengguna media sosial berkeinginan untuk turut berkontribusi dalam program-program Global Qurban dan bahkan program-program Aksi Cepat Tanggap lainnya. Sejak 2015, sistem Global Qurban juga telah terhubung dengan sistem layanan belanja online di beberapa *e-commerce* dan *online marketplace* di Indonesia. Ada Bukalapak, Tokopedia, Elevenia, Bibli. com, dan Kukuruyuk.com. Hal ini menjadi faktor yang mempercepat kemajuan dari program Global Qurban Aksi Cepat Tanggap. Penggunaan media sosial terbukti dapat menjadi salah satu determinan yang mempengaruhi dinamika jaringan advokasi transnasional dan juga aktivisme transnasional. Pesan-pesan tersampaikan dan tersebar melalui media sosial, dan sebaliknya, cara-cara orang menyerukan dan menyalurkan aktivisme dan advokasinya juga melalui media sosial.

Di samping itu, Global Qurban Bersama Aksi Cepat Tanggap telah membuka jaringan dengan beberapa mitra implementasi di berbagai negara penerima manfaat. Beberapa program implementasi bantuan Aksi Cepat Tanggap bekerjasama dengan mitra-mitra diantaranya seperti program bantuan paket pangan untuk pengungsi rohingya di Myanmar, bantuan bahan bakar Rumah Sakit Gaza, program Humanity Card di Palestina, Distribusi Roti di Suriah, Pelayanan Kesehatan di Yaman dan lain sebagainya yang langsung dikoordinir oleh Aksi Cepat Tanggap.

## **KESIMPULAN**

Adanya program bantuan kemanusiaan yang didistribusikan oleh Aksi Cepat Tanggap kepada negara-negara yang mengalami konflik kelaparan, konflik sosial dan konflik lainnya telah memberikan harapan kehidupan yang lebih baik, sehingga negara-negara penyintas, negara-negara penerima manfaat, secara tidak langsung menjadi lebih baik kondisi sosial, perekonomian dan kesehatan warganya. Penelitian ini telah mengeksplorasi dan menjelaskan bagaimana Global Qurban Aksi Cepat Tanggap berperan dalam banyak permasalahan sosial, bencana alam, dan konflik yang tersebar di empat puluh negara. Penelitian ini telah menjelaskan peran tersebut dari sejumlah pendekatan.

Dari segi gerakan sosial, Aksi Cepat Tanggap melalui Global Qurban dinilai mampu menggerakkan masyarakat untuk berkontribusi dalam membantu menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan di berbagai negara lewat advokasi berbentuk penyaluran bantuan daging yang mengangkat tema “qurban” sebagai media dan momen penyaluran bantuan. ACT dinilai dapat mempengaruhi dan menginspirasi pemerintah untuk bergerak lebih jauh dalam menangani isu kemanusiaan global. Sebagai sebuah gerakan sosial, Global Qurban ACT cukup signifikan mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat internasional yang terpinggirkan karena masalah kelaparan, kemiskinan, dan konflik. Ia juga memudahkan bagi siapa saja yang ingin ikut berkontribusi dalam aksi Global Qurban ACT.

Dari segi pendekatan Masyarakat Internasional, Aksi Cepat Tanggap mampu menjadi simbol dari sebuah *Civil Society Organizations* yang menjadi aktor utama dalam sebuah jaringan advokasi dan aktivisme internasional. Pada awalnya, konsep masyarakat (*society*) pada pelaksanaannya terikat pada suatu batas negara atau suku. Namun aspirasi untuk bergerak keluar dari batas teritorial dan mendirikan

sebuah masyarakat global muncul dalam sejarah peradaban manusia. Hal ini disebut sebagai '*Global Consciousness*' sebagai bentuk kesadaran manusia untuk "keluar" dari batas teritorial dan membentuk sebuah jaringan entitas baru yang lintas batas. Di dalam Islam, gagasan, semangat dan fenomena tentang sebuah masyarakat global disebut sebagai umat (*Ummah*). Islam mendorong para penganutnya untuk menyebarkan agamanya dan mendirikan sebuah masyarakat global. Sebagai padanan kata dari "Masyarakat Internasional", konsep "*Ummah*" telah menjadi landasan bagi Global Qurban Aksi Cepat Tanggap untuk menginisiasi penyaluran bantuan kemanusiaan di berbagai negara melalui perhelatan ibadah Qurban.

Dari pendekatan struktur politik dan pemerintahan, Aksi Cepat Tanggap berperan sebagai kelompok kepentingan dan kelompok penekan. Dalam sebuah sistem perumusan kebijakan, Aksi Cepat Tanggap memiliki peran utama dalam *input* terhadap proses perumusan kebijakan baik dalam bentuk dukungan maupun tuntutan. Dari sisi politik, Aksi Cepat Tanggap berhadapan dengan proses perumusan kebijakan. Dari sisi ekonomi, mereka harus berhadapan dengan sistem pendanaan karena lahirnya NGOs ataupun Ornop tidak lepas dari pendanaan yang sifatnya swadaya. Pada tataran ini pemerintah merespon positif program ACT. ACT secara aktif membangun sinergi dalam meluaskan aksi kemanusiaan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Seluruh elemen bangsa dilibatkan, mulai dari publik, swasta, hingga pemerintah. Kolaborasi dengan pemerintah terjalin.

Global Qurban Aksi Cepat Tanggap efektif menjadi aktor dalam jaringan advokasi transnasional yang bekerja dalam isu-isu kemanusiaan, berkarakteristik secara sukarela, respirokal (timbang balik) dan horizontal dalam pertukaran informasi dan tidak mengenal batas negara. Kekuatan Aksi Cepat Tanggap ialah penggunaan media sosial dan jaringan informasi dan komunikasi yang efektif dalam menyalurkan dan menyebarkan informasi serta memfasilitasi aktivisme masyarakat internasional yang ingin menyalurkan solidaritas.

Sebagai penutup, peneliti memandang bahwa bantuan kemanusiaan dan juga isu-isu kemanusiaan masih menjadi tren utama dalam dinamika organisasi transnasional. Global Qurban dapat dimaknai sebagai sebuah gerakan sosial-kemanusiaan yang menjadikan ajaran Islam perhelatan ibadah Qurban dan implementasi konsep *Ummah* sebagai landasan programnya. Gerakan sosial tersebut kemudian juga dapat dimaknai sebagai respon dunia Muslim yang menjadikan Aksi Cepat Tanggap sebagai aktor ketika berhadapan dengan agenda pembangunan dan pengembangan yang didominasi oleh Barat. Barat yang diasosiasikan dengan negara-negara besar sedikit banyak terlibat dalam sejumlah konflik-konflik besar di dunia Muslim, salah satunya ialah konflik di Palestina sebagai salah satu titik fokus utama program dan kegiatan dari organisasi Aksi Cepat Tanggap. Namun, hal ini tidak berlaku secara menyeluruh di daerah atau negara-negara tempat program Aksi Cepat Tanggap dijalankan. Berdasarkan ini, Aksi Cepat Tanggap tentu tidak akan terlepas dari pusran dinamika politik dan ekonomi negara. Sebagai sebuah organisasi yang berbasis di Indonesia, Aksi Cepat Tanggap dinilai efektif dalam menjalin kerjasama dan komunikasi dengan pemerintah. Pemerintah Indonesia pun tidak jarang menjadikan Aksi Cepat Tanggap sebagai mitra utama dalam agenda-agenda kemanusiaan Pemerintah Indonesia. Penggunaan media sosial, teknologi informasi dan jaringan komunikasi menjadi salah satu faktor pendorong utama kemajuan, keberhasilan, dan capaian-capaian

Aksi Cepat Tanggap. Tidak hanya Global Qurban, namun juga program-program Aksi Cepat Tanggap lainnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dibiayai oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi melalui Hibah Penelitian DIKTI skema Penelitian Dosen Pemula. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Annisa Alya yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian.

## REFERENSI

- ACT. (2017a). GLOBAL QURBAN - Aksi Cepat Tanggap. Retrieved May 3, 2019, from Aksi Cepat Tanggap Indonesia website: <https://act.id/kolaborasi/detail/globalqurban>
- ACT. (2017b). GLOBAL WAKAF - Aksi Cepat Tanggap. Retrieved May 3, 2019, from Aksi Cepat Tanggap Indonesia website: <https://act.id/kolaborasi/detail/globalwakaf>
- ACT. (2017c). GLOBAL ZAKAT - Aksi Cepat Tanggap. Retrieved May 3, 2019, from Aksi Cepat Tanggap Indonesia website: <https://act.id/kolaborasi/detail/globalzakat>
- ACT. (2017d). Majalah Global Qurban. *Aksi Cepat Tanggap Indoensia*, 60.
- ACT. (2017e). SOLIDARITAS KEMANUSIAAN DUNIA ISLAM - Aksi Cepat Tanggap. Retrieved May 3, 2019, from Aksi Cepat Tanggap Indonesia website: <https://act.id/kolaborasi/detail/SKDI>
- ACT. (2017f). Tabloid Mini Global Qurban. *Aksi Cepat Tanggap Indoensia*, 8.
- ACT. (2018). Indonesia Berqurban: Bangsa dan Dunia Menikmatinya Global Qurban. Retrieved May 3, 2019, from Aksi Cepat Tanggap Indoensia website: <https://www.globalqurban.com/id/news/articles/5/indonesia-berqurban-bangsa-and-dunia-menikmatinya>
- Akram, E. (2007). Muslim Ummah Muslim Politics and its Link with Transnational. *Islamic Studies*, 46(3), 381–415.
- Benthall, J. (2008). *The Palestinian Zakat Committees 1993 – 2007 and Their Contested Interpretations* (No. 1/2008). Geneva.
- Bruinessen, M. Van. (2007). Development & Islamic Charities. *ISIM Review*, 1–5.
- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods* (4th ed.). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Buzan, B., Waever, O., & Wilde, J. de. (1998). *Security: A New Framework for Analysis*. London: Lynne Rienner.
- Cordier, B. De. (2009). The ' Humanitarian Frontline ', Development and Relief , and Religion : what context , which The ' Humanitarian Frontline ', Development and Relief , and Religion : what context , which threats and which opportunities ? *Third World Quarterly*, 30(4), 37–41. <https://doi.org/10.1080/01436590902867086>
- Erdal, M. B., & Borchgrevink, K. (2017). Transnational Islamic charity as everyday rituals. *Global Networks*, 17(1), 130–146.
- Gusman, M. F. P. (2018). *Peran Aksi Cepat Tanggap (ACT) dalam Pelaksanaan Diplomasi Kemanusiaan Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

- Hulwa, R. A. (2018). Berqurban di Global Qurban ACT Tahun Ini Turun Jadi Rp 1,7 Juta. *Detik*. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-4123428/berqurban-di-global-qurban-act-tahun-ini-turun-jadi-rp-17-juta>
- Kaag, M. (2008). Transnational Islamic NGOs in Chad : Islamic Solidarity in the Age of Neoliberalism. *Africa Today*, 54(3), 3–18.
- Kappen, T. R. (Ed.). (1995). *Bringing Transnational Relations Back In: Non-state Actors, Domestic Structures, and International Institutions*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Keck, M. E., & Sikkink, K. (1998). *Activists Beyond Borders*. London: Cornell University Press.
- Marsden, M. (2008). Muslim Cosmopolitans? Transnational Life in Northern Pakistan. *The Journal of Asian Studies*, 67(1), 213–247. <https://doi.org/10.1017/S0021911808000077>
- May, S. (2016). *Muslim Charitable Giving, Civil Society, and The Potential for Social Cohesion: Zakat and Sadaqah*.
- Muhyiddin. (2018). Global Qurban ACT Miliki Dua Program Baru. *Republika*. Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/wakaf/18/07/19/pc3ymz368-global-qurban-act-miliki-dua-program-baru>
- Münster, A. (2013). Transformation : An International Journal of. *Transformation*, 30(2), 117–127. <https://doi.org/10.1177/0265378813476795>
- Munster, A. (2013). Transnational Islamic Movements. *Transformation*, 30(2), 117–127.
- Ozkan, M. (2009). *Transnational Islam , Immigrant NGOs and Poverty Alleviation : The Case of the IGMG*. Sevilla University.
- Paris, R. (2001). Human Security: Paradigm Shift or Hot Air. *International Security*, 26(2), 87–102.
- Parks, T. (2008). The Rise and Fall of Donor Funding for Advocacy NGOs: Understanding the Impact The rise and fall of donor funding for advocacy NGOs : understanding the impact. *Development in Practice*2, 18(2), 213–222. <https://doi.org/10.1080/09614520801899036>
- Petersen, M. J. (2011). Islamizing Aid : Transnational Muslim NGOs After 9 . 11. In *Springer*. <https://doi.org/10.1007/s11266-011-9185-5>
- Porta, D. Della, & Diani, M. (2006). *Social Movements an Introduction 2nd Edition* (Second). Oxford: Blackwell Publishing.
- Rifki, M. (2014). *Pola Komunikasi Organisasi Aksi Cepat Tanggap (ACT) dalam Penanganan Bencana Gunung Kelud di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Saggiomo, V. (2011). From Charity to Governance : Islamic NGOs and Education in Somalia. *The Open Area Studies*, 4(August), 53–61.
- Sari, K. P. (2017). *Strategi Komunikasi Aksi Cepat Tanggap (ACT) dalam Mensosialisasika Program Kapal Kemanusiaan melalui Media Sosial*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Setiawan, A. (2019). Studi HI dan Peran Muslim dalam Prospek Perdamaian di Kawasan Asia Tenggara. *Republika*, p. 19.
- Tarrow, S. (2005). *The New Transnational Activism* (Firsr). Cambridge: Cambridge University Press.

- Tvedt, T. (2002). Development NGOs : Actors in a Global Civil Society or in a New International Social System? *Voluntas: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*2, 13(4), 363–375.
- Ward, T. J. (2007). The Political Economy of NGOs and Human Security. *International Journal on World Peace*, 24(1), 43–64.
- Widhiyoga, G. (2017). *Understanding the Umma as an Islamic “Global” Society* (Durham University). Retrieved from files/849/Widhiyoga - Understanding the Umma as an Islamic “Global” Soci.pdf
- Williams, P. D. (2008). *Security Studies: an Introduction* (P. D. Williams, Ed.). London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Worldwide, R., & Hands, M. (2009). Faith-based aid, globalisation and the humanitarian frontline: an analysis of Western-based Muslim aid organisations. *Disasters*, 33(4), 608–628.  
<https://doi.org/10.1111/j.0361?3666.2008.01090.x> Faith-based
- Yuniar, N. (2018). Global Qurban ACT Distribusikan Qurban ke 45 Negara. *Antara News*.